

ANALISIS KONTRIBUSI RUANG TERBUKA PUBLIK BAGI PEMBANGUNAN KOTA SEHAT (STUDI KASUS: TAMAN TEBET ECO-PARK)

Daniel Mambo Tampi¹, Lely Mustika²
Program Studi Arsitektur, Institut Sains dan Teknologi Nasional
daniel@istn.ac.id¹, mustika@istn.ac.id²

ABSTRAK

Ketersediaan ruang publik menjadi salah satu kunci keberhasilan konsep kota-kota sehat di Indonesia, hal tersebut dapat ditelusuri dari beberapa kajian dan teori yang membahas indeks kota nyaman (*livable city index*) dalam kerangka pembangunan kota-kota berkelanjutan. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kondisi dan fungsi zona eksisting Taman Tebet Eco-Park serta menganalisa kontribusi Taman Tebet Eco-Park bagi pembangunan kota sehat. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, pengambilan data diambil berdasarkan observasi dan hasil interpretasi *desk study*. Analisis yang digunakan adalah analisis *gap* dengan menguraikan matriks persandingan makna, kebutuhan ruang terbuka publik dan kontribusinya bagi pembangunan kota sehat serta memberikan rekomendasinya menggunakan analisis SWOT. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa Taman Tebet Eco-Park memiliki pemaknaan pada 8 zona yang memuat aktivitas ruang, kebutuhan yang diharapkan serta kontribusinya bagi pembangunan kota sehat. Strategi perbaikan dan kajian lanjutan dibutuhkan demi keberlanjutan Taman Tebet Eco-Park

Kata kunci: Ruang Terbuka Publik, Tebet Eco-Park, Kota Sehat

THE ANALYSIS OF PUBLIC OPEN SPACE CONTRIBUTION FOR HEALTHY CITY DEVELOPMENT (CASE STUDY: TAMAN TEBET ECO-PARK)

ABSTRACT

The availability of public space is one of the keys to the success of the concept of healthy cities in Indonesia. This can be traced from several studies and theories that discuss the livable city index in the framework of developing sustainable cities. The purpose of this study is to identify the condition and function of the existing zone of Taman Tebet Eco-Park and analyze the contribution of Taman Tebet Eco-Park to the development of a healthy city. The research method uses qualitative methods with a case study approach, data collection is taken based on observations and the results of desk study interpretations. The analysis used is gap analysis, by describing the comparison matrix of meaning, the need for public open space and its contribution to the development of a healthy city and providing recommendations using SWOT analysis. The results of the discussion show that Taman Tebet Eco-Park has meaning in 8 zones that contain spatial activities, expected needs and their contribution to the development of a healthy city. Improvement strategies and further studies are needed for the sustainability of Taman Tebet Eco-Park.

Keywords: Public space, Tebet Eco-Park, Healthy city

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Konsep kota sehat tidak dapat lepas dari kerangka berpikir kesehatan perkotaan (perpaduan *healthy living* dan *healthy environment and design*). Terdapat beberapa indikator dalam rangka menuju konsep kota sehat. Penelitian ini juga dilatarbelakangi dengan adanya agenda pembangunan berkelanjutan/SDGs dengan tujuan mengentaskan beberapa persoalan yang berdampak pada masalah Kesehatan, salah satunya adalah pembangunan kota dan komunitas.

Konsep kota sehat pada bagian tersebut diarahkan pada perbaikan-perbaikan sistem transport, ruang terbuka, kualitas udara dan mempromosikan aktivitas fisik. Hal tersebut juga didukung dengan adanya SDGs Agenda 2030 pada target 3 tentang *good health and well-being* [1]. Saat ini kota-kota besar dan menengah di Indonesia diarahkan pada kolaborasi antar aktor (penta helix) dengan melibatkan unsur-unsur pembangunan. Terdapat hubungan sosio-ekologis dalam perencanaan kota sehat dengan menggunakan parameter determinan Kesehatan (multifaktor). Membahas determinan Kesehatan lebih dari sekadar membahas layanan Kesehatan seperti penyediaan rumah sakit dan layanan Kesehatan [2]. Oleh karena itu, diperlukan integrasi antar sector dalam konteks perencanaan dan pembangunan kota sehat di Indonesia.

1.2 Permasalahan

Memasuki masa transisi covid-19, Pemerintah DKI melalui dinas pertamanan dan Organisasi Perangkat Daerah (OPD) terkait berkolaborasi membangun dan mengoperasikan beberapa taman skala kawasan salah satunya Taman Tebet Eco Park. Taman ini merupakan taman yang mengusung tema Eco-park: “*Connecting people with nature*” dengan fungsi ekologis, sosial, edukasi dan rekreasi yang terbagi dalam 8 zona yang dapat dimanfaatkan oleh pengunjung dengan dukungan exposure media social (Tik Tok dan Instagram) yang sangat kuat. Taman ini dikunjungi oleh pengunjung dari dalam dan luar Jakarta dengan jumlah pengunjung rata-rata 60 ribu orang per hari [3]. Dari jumlah pengunjung tersebut ada pihak-pihak yang diuntungkan seperti pedagang kaki lima, tukang parkir serta jasa lainnya. Namun dalam pelaksanaannya, taman tebet ecopark memiliki beberapa kekurangan khususnya interaksi antar kawasan tapak sebagai *active site* (internal) dan area sekitar tapak yang belum optimal (eksternal). Dari pembahasan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengidentifikasi dan menganalisa Taman tebet ecopark sebagai ruang terbuka publik yang dapat berkontribusi bagi kesehatan perkotaan.

1.3 Tujuan

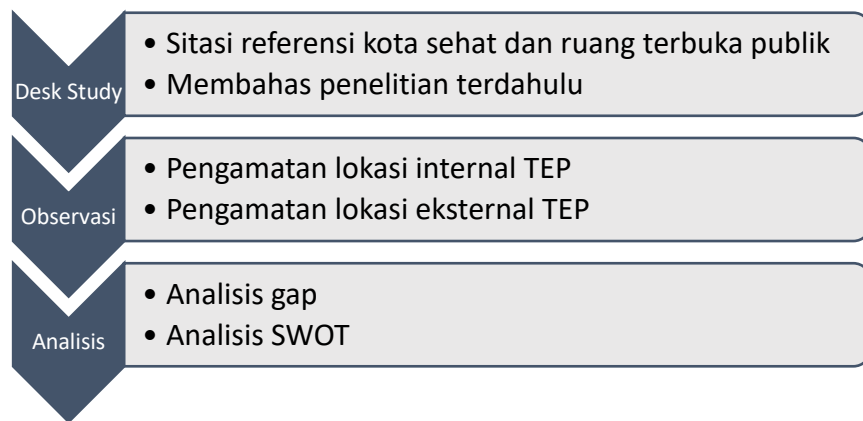
Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kondisi dan fungsi eksisting taman tebet eco-park serta menganalisa kontribusi ruang terbuka publik bagi kesehatan kota

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup materi dalam penelitian ini berfokus pada konsep kota sehat, pembangunan berkelanjutan, konsep ruang terbuka publik perkotaan, dan faktor-faktor terbentuknya kawasan ruang terbuka publik. Sementara untuk ruang lingkup lokasi difokuskan pada lokasi studi kasus pada Taman Tebet Eco-Park.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan Pendekatan Studi Kasus. Metode kualitatif dipilih karena metode ini dapat mengungkap situasi sosial, peristiwa, ataupun interaksi yang terjadi di dalam suatu komunitas atau suatu wilayah [4]. Metode pengambilan data dilakukan dengan pengamatan lokasi dan desk study referensi terkait kota sehat dan ruang terbuka public yang disesuaikan dengan konteks Taman. Metode analisis yang digunakan dalam kajian ini adalah metode analisis gap terhadap kondisi faktual dan ideal dalam kerangka ruang terbuka publik serta dapat menjawab tujuan penelitian dan memberikan rekomendasi pada kajian berikutnya.



Gambar 1. Alur Metode Penelitian (Sumber: Hasil Olahan Pribadi)

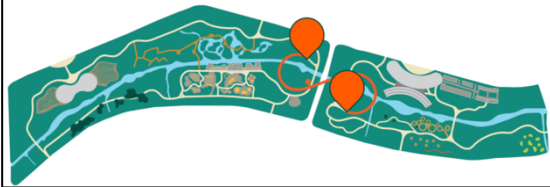

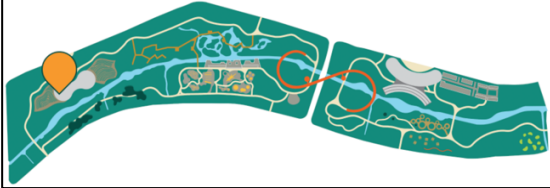

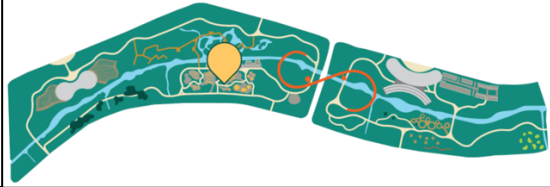

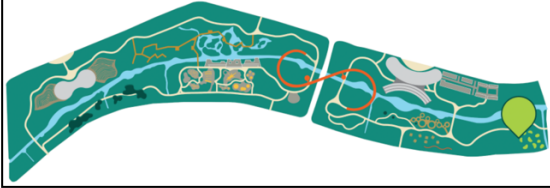

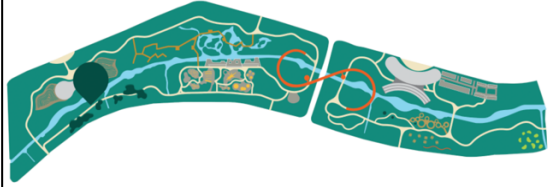

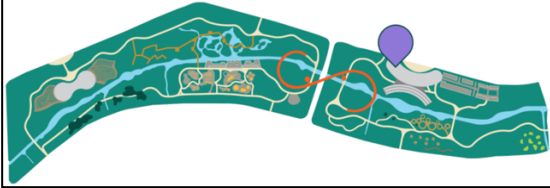

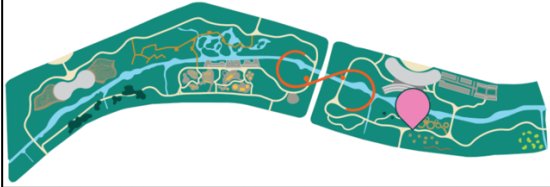

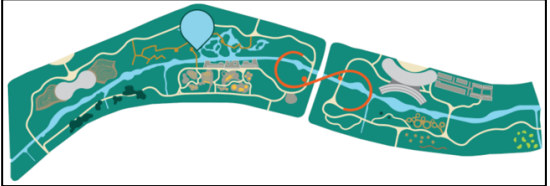

Alur di atas menunjukkan bahwa proses penelitian dilakukan secara independen dan menggunakan data dari sumber yang kredibel. Pada akhir pembahasan, akan disajikan matriks triangulasi untuk memastikan validitas dari penelitian ini.

3. HASIL

Taman Tebet Eco Park (TEP) merupakan taman kota yang didedikasikan untuk masyarakat dan lingkungan. Taman ini berlokasi di Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan dengan area seluas 7,3 hektare. TEP merupakan ruang terbuka hijau yang direvitalisasi, sebelumnya Taman ini bernama Taman Honda. Awalnya terdapat dua kawasan taman yang terpisah dan berseberangan – Taman Tebet Utara dan Taman Tebet Selatan. Saat ini telah menjadi satu taman terpadu melalui jembatan yang disediakan untuk menghubungkan kedua kawasan tersebut. TEP mengusung konsep harmonisasi antara fungsi ekologi, sosial, edukasi dan rekreasi.

Setiap zona TEP dirancang untuk mengambil peran penting dalam keberlangsungan lingkungan dan interaksi sosial, mulai dari menjaga kualitas alamiah lingkungan hingga meningkatkan kualitas hidup pengunjung dan masyarakat sekitarnya. Sungai yang direnaturalisasi, rawa (*wetland*) yang menjadi kolam retensi, konservasi tanaman dan penanaman kembali untuk mereduksi polusi, sampai berbagai ruang hijau terbuka yang berfungsi memfasilitasi masyarakat untuk berinteraksi. Berikut ini konsep harmonisasi eco-park yang terbagi dalam 8 zona:

Tabel 1. Zona Harmonisasi Taman Tebet Eco Park

Zona	Peta Lokasi	Gambar eksisting
1. Infinity link bridge		
2. Community Garden		
3. Children Playground		
4. Community Lawn		
5. Forest Buffer		
6. Plaza		
7. Thematic Garden		
8. Wetland Boardwalk		

sumber: Hasil olahan website Taman Tebet Eco-Park [5]

Tabel 1 menunjukkan beberapa zona tematik yang dapat difungsikan sebagaimana fungsinya. Selain kondisi eksisting internal dari Taman TEP, berikut ini juga terdapat kondisi eksisting kawasan sekitar Taman TEP. Berikut ini kondisi eksisting sekitar kawasan Taman TEP



Gambar 2. Kondisi eksisting sekitar Taman Tebet Eco-Park (sumber: hasil olahan pribadi)

Gambar 1 menunjukkan bahwa lokasi Taman TEP (2) diapit oleh kawasan permukiman pada dua administrasi kelurahan Tebet Barat (1) dan Tebet Timur (3). Kawasan TEP juga berdekatan dengan kawasan perkantoran (4) jalan MT. Haryono dan 2 moda transportasi publik yaitu Stasiun Cawang (5) dan Halte Bus Transjakarta namun halte tersebut sementara ditutup, sehubungan dengan adanya proses konstruksi integrasi moda transportasi publik (KRL, MRT dan Halte Bus).

4. PEMBAHASAN

Taman Tebet Eco-Park memberi warna baru pada dinamika pembangunan fasilitas kota di Jakarta. Jumlah pengunjung yang fantastis merupakan manifestasi atas keberhasilan terciptanya ruang terbuka publik. Hal tersebut terjadi karena adanya exposure media sosial yang sangat kuat seperti Tiktok dan Instagram. Dalam eksistensinya, ruang terbuka publik memiliki beberapa makna [6] menyatakan terdapat beberapa makna pada ruang antara lain:

- (1). Aktivitas utama (*necessary activities*), yaitu kegiatan rutin yang dilakukan karena keharusan untuk memenuhi suatu kebutuhan tertentu. Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang dapat menampung dan mewadahi semua jenis kegiatan yang dibutuhkan.
- (2). Aktivitas pilihan (*optional activities*), yaitu kegiatan yang dilakukan ketika ada kesempatan atau waktu yang tepat. Biasanya kegiatan ini dilakukan pada situasi lingkungan yang cukup menyenangkan dan tidak adanya aktivitas lain yang lebih mendesak.
- (3). Aktivitas sosial (*social activities*), yaitu kegiatan yang melibatkan interaksi dengan pihak lain disekitarnya. Kegiatan ini cenderung tidak terencana dalam pelaksanaannya karena adanya aktivitas utama dan aktivitas pilihan.

Makna tersebut menjelaskan motif individu dalam menggunakan ruang terbuka publik, tak jarang ruang terbuka publik sering digunakan untuk rutinitas berolahraga masyarakat seperti jogging, senam, dan aktivitas fisik lainnya. Selain itu, ruang terbuka publik juga menjadi alternative pilihan, orang dewasa akan meluangkan waktunya dengan tujuan bersantai dan melepaskan penat, sementara untuk anak-anak dan remaja, mereka cenderung menikmati fasilitas permainan dan hiburan yang disediakan dalam ruang terbuka publik. Terdapat pembagian kenyamanan dan image pada ruang terbuka publik dipengaruhi oleh beberapa factor [7], yakni:

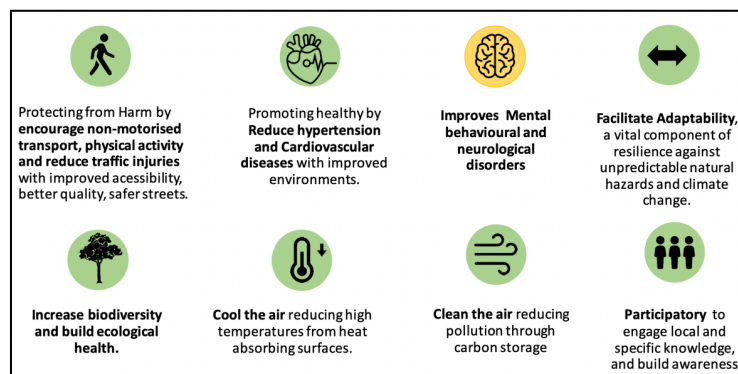
- a) Klimatologi (Suhu);
- b) Ketersediaan Fasilitas yang nikmat (Convenience Facilities); c) Kelengkapan Aksesoris Taman;
- d) Keamanan;
- e) Pemandangan;
- f) Kelengkapan Elemen Pelengkap Ruang Publik.

Ketersediaan ruang terbuka publik juga perlu didukung oleh beberapa aspek [8] antara lain:

- *Comfort*. Untuk dapat digunakan dengan baik, ruang terbuka harus nyaman. Dengan demikian, penyediaan tempat yang nyaman untuk duduk, ketersediaan air minum, peneduh, keberadaan vegetasi dan sebagainya. Lama tinggal seseorang berada di ruang publik dapat dijadikan tolak ukur nyaman tidaknya suatu ruang terbuka publik.
- *Relaxation*. Penelitian-penelitian tentang ruang terbuka menunjukkan bahwa tujuan utama kunjungan ke ruang-ruang terbuka adalah relaksasi. Perasaan nyaman secara psikologis yang diminati orang di ruang terbuka dapat diciptakan melalui keberadaan elemen air atau vegetasi yang memiliki efek menenangkan termasuk efek psikologis keberadaan tanaman (Marcus dan Sachs, 2013)
- *Passive engagement*. Aktifitas ini sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya. Kegiatan pasif dapat dilakukan dengan cara duduk-duduk atau berdiri sambil melihat aktifitas yang terjadi di sekelilingnya atau melihat pemandangan yang berupa taman, air mancur, patung atau karya seni lainnya. Adanya pertunjukan maupun aktifitas yang terprogram pada ruang terbuka publik akan memfasilitasi kegiatan pasif tersebut.
- *Active engagement*. Suatu ruang publik disebut berhasil jika dapat mewadahi aktifitas kontak/ interaksi antar anggota masyarakat (teman, famili atau orang asing) dengan baik. Kegiatan aktif tersebut dapat berupa kegiatan olah raga atau aktivitas fisik lainnya. bentuk lain dari kegiatan ini adalah interaksi langsung dengan lingkungan sekitar termasuk berjalan kaki dan berkebun.
- *Discovery*. Merupakan suatu proses mengelola ruang publik agar di dalamnya terjadi suatu aktifitas yang tidak monoton. Discovery dapat berupa kegiatan melihat karya seni dan patung maupun eksplorasi ketempat-tempat tak terduga (Francis, 2003). Ruang terbuka publik juga memiliki peluang untuk dimanfaatkan sebagai lokasi pembelajaran dan pendidikan berbasis aktivitas *discovery*

Berdasarkan kebutuhan tersebut maka dapat diuraikan bahwa aspek comfort merupakan aspek yang dibutuhkan berkaitan dengan kondisi sarana pendukung internal di dalam tapak (Furniture, Parkir, Toilet, Kantin/Cafe, Tenan Merchandise dll). Aspek relaksasi juga memainkan peran penting dalam tersedianya terbuka publik karena memberikan kontribusi psikologis bagi pengunjung ruang terbuka publik. Sementara *Passive Engagement* yang dimaksud merupakan atraksi yang ditampilkan oleh pengelola ruang terbuka dan dimanfaatkan oleh pengunjung secara pasif. Selain itu *Active Engagement* berarti kegiatan atau aktivitas fisik yang berdampak pada interaksi seperti jalur sirkulasi dan jembatan penghubung. *Discovery* merupakan hal yang dibutuhkan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, kegiatan riset dan experimental terhadap perilaku orang, ketersediaan fasilitas, jenis tanaman di dalam ruang terbuka publik merupakan hal yang tidak terelakkan. Aspek-aspek di atas menunjukkan bahwa terdapat proses interaksi antar actor baik pengelola, pengunjung dan pemanfaat. Dalam hal ini aktor-aktor tersebut memainkan peran penting dalam penyediaan dan penyelenggaraan kegiatan ruang terbuka publik.

Pada masa transisi covid-19, Pemerintah DKI melalui dinas-dinas terkait kembali membuka ruang-ruang publik yang tujuannya tidak hanya untuk memacu pertumbuhan ekonomi lokal tetapi juga memberikan kesempatan bagi warganya untuk menggunakan ruang publik sebagaimana fungsinya dengan tetap memperhatikan aspek kesehatan masyarakatnya baik secara fisik maupun mental. Oleh karena itu, tersedianya ruang terbuka publik memiliki kaitan erat dengan konsep pembangunan kota sehat. Berikut ini kerangka konsep pembangunan kota sehat dalam konteks ruang terbuka publik.



Gambar 3. Kontribusi Ruang Publik bagi Kesehatan [9]

Gambar 3 menunjukkan bahwa terdapat kontribusi positif bagi kesehatan perkotaan diantaranya:

- Ruang terbuka mendorong orang untuk meningkatkan aktivitas fisik dan mengurangi kecelakaan akibat kendaraan
- Ikut mempromosikan kesehatan melalui pengurangan penyakit hipertensi dan penyakit jantung
- Meningkatkan kesehatan mental dan saraf
- Memfasilitasi orang sebagai tempat berkumpul dan beradaptasi dengan bahaya bencana dan perubahan iklim
- Meningkatkan keberagaman dan membangun kesehatan ekologis
- Menjadi peredam panas akibat suhu panas di perkotaan
- Mengurangi polusi udara dengan adanya sistem penangkapan CO2
- Membangun kepedulian dan partisipasi local

Kontribusi tersebut dapat berbeda-beda pada setiap tempat tergantung fungsi dan motif individu/komunitas dalam rangka pemanfaatan ruang terbuka publik. Selain itu terdapat kajian terhadap pemaknaan pada ruang terbuka publik di taman budaya Yogyakarta [10] menunjukkan bahwa terdapat makna kultural, makna sosial (interaksi individu dengan lingkungannya), makna pentingnya relasi antar manusia, dan memiliki makna harmonisasi kehidupan sosial dan budaya. Hal tersebut menegaskan bahwa makna ruang terbuka publik dapat terbentuk dari tatanan serta keadaan fisik ruangannya.

Dari konsep di atas menunjukkan bahwa kontribusi ruang terbuka publik pada kesehatan di wilayah perkotaan sangatlah krusial. Konsep tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan socio-ecological antara manusia, lingkungan dan pembangunan fisik kota. Oleh karena itu untuk melihat gap/perbandingan antara konsep faktual dan ideal dari ruang terbuka publik serta kontribusinya bagi kesehatan di perkotaan, maka berikut ini uraian matriks triangulasi pada lokasi studi kasus Taman Tebet Eco Park. Tabel berikut ini adalah hasil analisis persandingan antara zona TEP, konsep makna dan kebutuhan ruang terbuka publik serta kontribusi pada kesehatan di wilayah perkotaan.

Tabel 2. Analisis perbandingan 8 zona Taman Tebet Eco-Park

No	Zona	Makna	Kebutuhan	Kontribusi Bagi Pembangunan Kota Sehat					
1	Infinity link bridge	Aktivitas sosial	Active engagement						
2	Community Garden	Aktivitas sosial	Passive and active engagement, Relaxation						
3	Children Playground	Aktivitas pilihan	Comfort, active engagement						
4	Community Lawn	Aktivitas sosial	Passive and active engagement, comfort, relaxation						
5	Forest Buffer	Aktivitas pilihan	Passive engagement, relaxation, discovery						
6	Plaza	Aktivitas sosial	Active engagement, comfort						
7	Thematic Garden	Aktivitas pilihan	Comfort, relaxation, passive engagement						
8	Wetland Boardwalk	Aktivitas pilihan	Active engagement, discovery						

Sumber: Hasil analisis pribadi, 2022

Tabel 2 menunjukkan perbandingan 8 zona Taman Tebet Eco-Park dalam konteks makna, kebutuhan ruang terbuka publik serta kontribusinya bagi pembangunan kota sehat. Masing-masing zona memiliki kekhususan fungsi sebagaimana tema yang diusung "*Connecting people with nature*" dengan fungsi ekologis, sosial, edukasi dan rekreasi. Pemaknaan ruang terbuka publik TEP masih difokuskan pada aktivitas sosial dan pilihan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersifat temporal dan bukan ruang yang dipakai sebagai aktivitas utama. Hal tersebut ditandai dengan tidak adanya zona yang dikhususkan untuk 'pemanfaat' atau pedagang kaki lima yang hendak melakukan aktivitas dagangnya, pemaknaan terhadap aktivitas berdagang seharusnya diarahkan pada aktivitas utama/sumber mata pencaharian. Pedagang dapat berasal dari masyarakat lokal yang tinggal di sekitar kawasan TEP, karena Taman TEP secara spasial berada di tengah dan secara umum didominasi oleh kawasan permukiman Kelurahan Tebet Timur dan Kelurahan Tebet Barat.

Berdasarkan hasil analisis pada kolom kebutuhan ruang publik, Taman TEP telah mengakomodir semua kebutuhan berdasarkan zona yang dibuat, namun kebutuhan-kebutuhan tersebut masih berfokus pada internal tapak Taman TEP. Sementara itu, masing-masing zona pada Taman Tebet Eco-Park juga memiliki kontribusi bagi pembangunan kota sehat. Masing-masing kontribusi tersebut diharapkan dapat menjadi prototype bagi ruang terbuka publik di tempat lain untuk senantiasa memperhatikan dampak positif dari pembangunan Taman berbasis Eco-Park.

Hasil analisis tersebut didukung oleh adanya sebuah studi yang menghubungkan antara perencanaan fisik kota dan kesehatan perkotaan. Setidaknya ada 6 sasaran yang dibahas oleh Bartoun Tsorou antara lain sebagaimana dalam gambar berikut ini.

Sasaran Kesehatan	Fokus perhatian saat ini	Bagaimana seorang perencana dapat berperan
Gaya hidup sehat	Gaya hidup yang cenderung kurang gerak, penuh tekanan dan terisolasi merupakan faktor penguat bagi gangguan kesehatan seperti penyakit jantung, stroke dan depresi	Menyediakan lingkungan fisik yang menarik dan ruang terbuka yang layak, memudahkan dan memberikan kenyamanan bagi aktivitas berjalan kaki menuju fasilitas lokal, transportasi publik dan berinteraksi satu sama sama lain
Kohesi sosial (rasa memiliki)	Isolasi terhadap interaksi antar sesama dan lingkaran pertemanan berkontribusi terhadap kondisi depresi dan penarikan diri dari komunitas	Lingkungan yang aman, menarik dan area publik yang dapat digunakan secara baik dan mempertimbangkan kondisi kultural setempat, mendorong orang untuk berinteraksi serta menimbulkan perasaan memiliki dan kebersamaan
Kualitas hunian	Kondisi hunian yang memprihatinkan, bahkan tidak memiliki tempat tinggal, berkontribusi terhadap kondisi kesehatan fisik dan mental yang buruk	Perancangan hunian bagi individu yang baik, jenis perumahan dan kepemilikan lahan yang bervariasi, hunian yang terjangkau, rumah sebagai aktualisasi diri dan bagian dari upaya menimbulkan rasa kebersamaan dalam suatu wilayah hunian
Akses terhadap lapangan pekerjaan	Pengangguran akan mengarah kepada stress akibat kondisi finansial, yang telah nyata memiliki implikasi serius bagi kesehatan	Menghubungkan antara perencanaan dan kebijakan ekonomi; penyediaan akses lapangan pekerjaan bagi warga lokal
Aksesibilitas	Buruknya aksesibilitas menimbulkan ketergantungan terhadap kendaraan bermotor dan berujung kepada kesehatan akibat dampak kurangnya aktifitas; pencemaran udara	Lingkungan fisik yang mudah, aman dan nyaman bagi pejalan kaki menuju fasilitas lokal dan mengakses sarana transportasi publik yang cukup tersedia dan terjangkau; penyediaan jalur pengendara sepeda yang layak sebagai alternatif transportasi, penataan akses lalu lintas yang tertata baik
Kesetaraan	Hidup dalam kemiskinan akan menimbulkan kerugian secara fisik dan psikologis; kurangnya akses terhadap fasilitas kesehatan; tingginya angka kematian akibat penyakit dan kematian prematur pada balita	Perumahan dengan biaya murah, perencanaan fasilitas lokal yang terjangkau, menciptakan peluang kerja, penyediaan rancangan lingkungan yang mendorong interaksi dan hubungan kemasyarakatan yang kuat

Gambar 4. Hubungan Perencanaan kota dan kesehatan [11]

Gambar 4 menunjukkan bahwa studi yang dilakukan menghasilkan hubungan yang jelas antara fokus perhatian saat ini dan bagaimana seorang perencana dapat berperan. Sasaran yang dimaksud dapat berupa gaya hidup sehat, kohesi sosial, kualitas hunian, akses terhadap lapangan pekerjaan, aksesibilitas dan kesetaraan.

Selain melihat kesenjangan antar aspek dan studi yang mendukung hubungan antara perencanaan kota dan kesehatan, maka peneliti juga menguraikan analisis SWOT yang dapat berguna untuk melihat secara garis besar strategi apa yang dibutuhkan Taman Tebet Eco-Park dalam mendukung pembangunan kota sehat.

Berikut ini matriks analisis SWOT yang didalamnya akan membahas terkait strategi internal dan eksternal Taman Tebet Eco-Park dalam mendukung pembangunan kota sehat.

Tabel 3. Matriks SWOT Taman Tebet Eco-Park

Strengths	Weaknesses
<ul style="list-style-type: none"> • 8 Zona Taman Tebet Eco-Park terkonsep dengan memperhatikan fungsi dan manfaat dari • Exposure yang sangat kuat melalui media sosial (Tiktok dan Instagram) • Akses dekat kawasan permukiman • Kontribusi pada pembangunan kota sehat dominan pada pendekatan Biodiversitas, Kesehatan Mental dan Pengurangan suhu panas perkotaan (urban heat) 	<ul style="list-style-type: none"> • Taman Tebet Eco-Park masih fokus pada pembangunan kawasan internal • Tidak memiliki zona khusus pedagang • Sulitnya akses moda transportasi publik • Lebar jalan yang kurang memadai sehingga sering terjadi kemacetan • Belum melibatkan komunitas lokal untuk berpartisipasi dan mendorong <i>sense of place</i> demi keberlanjutan Taman dan kawasan sekitar • Pengunjung berasal dari luar kawasan bahkan luar kota, sehingga tidak ada <i>sense of belonging</i> untuk menjaga kebersihan Taman • Sarana toilet dan entrance yang masih fokus pada satu titik sementara luas Taman TEP 7,3 hektar • Tidak dapat dipakai untuk berolahraga (senam, jogging) karena pengunjung yang padat
Opportunities	Threats
<ul style="list-style-type: none"> • Taman TEP dapat menjadi taman percontohan/prototype bagi pembangunan taman-taman kota lainnya • Kesempatan bagi para pedagang untuk melakukan transaksi jual beli makanan, barang/jasa • Opsi hiburan lain selain pusat-pusat mall 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengunjung yang membludak dari kapasitas tempat (pengunjung maupun area parkir) • Pengrusakan sarana dan prasarana Taman akibat tidak adanya <i>sense of belonging</i>

Sumber: Hasil analisis pribadi

Berdasarkan matriks swot di atas, maka strategi yang harus dilakukan oleh Taman Tebet-Eco Park dalam rangka mendukung pembangunan kota sehat adalah sebagai berikut.

1. Taman Tebet Eco-Park perlu melakukan melakukan integrasi kawasan taman dengan moda transportasi publik seperti Bus, Angkot atau Kereta yang saat ini masih dalam progress pengerjaan.
2. Jalur-jalur pedestrian terhubung secara terintegrasi, sehingga dapat memaksimalkan aktivitas berjalan kaki sehingga terhindar dari bahaya kendaraan dan kemacetan
3. Melakukan *community mapping* di kawasan permukiman sekitar serta mengajak mereka untuk bersama-sama menjaga Taman Tebet Eco-Park dengan tujuan menumbuhkan *sense of place* dan *sense of belonging*
4. Penyediaan sarana yang krusial (Toilet, air siap minum) pada titik-titik zona dengan memperhatikan jarak dan design serta SOP fasilitas
5. Perlu disiapkan zona khusus pedagang kaki lima agar pemanfaat tidak menggunakan pedestrian untuk berjualan dan tidak menghambat pejalan kaki
6. Oleh karena exposure dan minat pengunjung yang tinggi, maka perlu diatur kapasitas pengunjung pada hari dan jam tertentu agar tidak mengganggu kualitas dan kenyamanan pengunjung
7. Strategi dalam mencegah pengrusakan fasilitas adalah adanya instrumen denda apabila fasilitas publik dirusak secara sengaja untuk membuat efek jera bagi yang melanggar.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, Taman Tebet Eco-Park memiliki 8 zona dimana masing-masing zona memiliki pemaknaan terhadap aktivitas ruang yaitu aktivitas pilihan dan aktivitas sosial. Kebutuhan ruang terbuka publik pada 8 zona didominasi oleh *active engagement*, *relaxation* dan *comfort*. Sementara kontribusi pada pembangunan kota sehat didominasi oleh adanya hubungan perencanaan kota dan kesehatan perkotaan seperti Biodiversitas, Kesehatan Mental dan Pengurangan suhu panas perkotaan (*urban heat*).

Strategi perbaikan dan pengembangan yang direkomendasikan mencakup pengembangan kawasan internal dan eksternal khususnya cakupan pada pendekatan sosio-ekologis dengan tetap memperhatikan aspek pengembangan ekonomi dan partisipasi lokal

Sehingga rekomendasi kajian ini adalah perlunya dilakukan kajian lanjutan dapat secara spesifik maupun kolaboratif terkait persepsi, pola perilaku dan pelibatan masyarakat lokal untuk menciptakan *sense of place*

dan *sense of belonging* serta bagaimana dampaknya bagi kesehatan fisik dan mental pengunjung Taman Tebet Eco-Park.

Daftar Pustaka

- [1] Zhao, Shasa. (2019). *Healthy Cities and Sustainable Innovation*. Springer. p1-8. London, UK.
- [2] Soedirham, Oedojo. (2012). *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* Vol. 7 No.2. Kesmas. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya.
- [3] Kompas. (2022). Taman Tebet Eco Park Ramai Dikunjungi Warga, Pernah Tembus 60.000 Pengunjung Per Hari. <https://megapolitan.kompas.com/read/2022/05/31/17364891/taman-tebet-eco-park-ramai-dikunjungi-warga-pernah-tembus-60000>. Diakses pada tanggal 6 agustus 2022.
- [4] Tampi, Daniel. (2017). *Peran Komunitas Lokal Dalam Upaya Pelestarian DAS Ciliwung Kota Depok (Studi Kasus: KCD)*. Tesis. Universitas Indonesia, Jakarta.
- [5] Dinas Pertamanan dan Hutan Kota DKI. 2022. *Tentang Taman Tebet Eco-Park*. <https://tebetecopark.id/tentang>. Diakses pada tanggal 6 Agustus 2022.
- [6] Hantono, Dedi. (2017). *Pola Aktivitas Ruang Terbuka Publik Pada Kawasan Taman Fatahillah Jakarta*. *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI* Vol 11, No 6. Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- [7] Putri, A. Yuliani, E. Rahman B. (2017). *Pembentukan Ruang Aktivitas Sosial Pada Ruang Terbuka Publik Taman Menteri Supeno*. *Jurnal Planologi* Vol 14, No 2. Universitas Islam Sultan Agung, Semarang.
- [8] Wulandari, Astari. (2020). *Kajian Taman Indonesia Kaya Sebagai Ruang Terbuka Publik di Semarang Berdasarkan Kebutuhan Pengguna*. *Jurnal SPACE* Vol 7, No 2. Universitas 17 Agustus 1945, Semarang.
- [9] Chong, Jose. (2022). *Public Spaces, Health, and Well-Being*. UN Habitat.
- [10] Putri, Serafiani. Pudianti, Anna. (2021). *Pemaknaan Ruang Terbuka Publik Taman Budaya Yogyakarta Sebagai Pusat Kesenian dan Kebudayaan Yogyakarta*. *Jurnal Nalar* Vol. 20 No 2. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- [11] Ratodi, Muhamad. (2016). *Pendekatan Perencanaan Perkotaan Dalam Konteks Kesehatan Perkotaan*. *Jurnal EMARA* Vol 2, No. 1. UIN Sunan Ampel, Surabaya